

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA YANG *SERVICE EXCELLENT* PADA NY. M DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN

Kelsi Wati Pakpahan¹, Petra Diansari Zega², Putri Mergaretha Manullang³
Iin Nina Padang⁴, Putri Angelina Br Hutahean⁵, Andri Gunawan⁶, Nurlina Hasibuan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 231914403mitrahusada@ac.id, Petradiansari@mitrahusada.ac.id,
2419144038@mitrahusada.ac.id, 2319144013@mitrahusada.ac.id, 2419144057@mitrahusada.ac.id,
2519206001@mitrahusada.ac.id, 2519905005@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia yang dapat mengganggu fungsi kognitif, emosional, dan sosial pasien. Prevalensi gangguan jiwa, khususnya skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, masih cukup tinggi di Indonesia dan memerlukan penatalaksanaan keperawatan jiwa yang komprehensif dan berorientasi pada pelayanan *service excellent*. Laporan kasus ini bertujuan untuk menggambarkan manajemen asuhan keperawatan jiwa yang *service excellent* pada Ny. M dengan masalah gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran di Ruang Mawar 1 UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, dan studi dokumentasi rekam medis. Hasil pengkajian menunjukkan Ny. M mengalami halusinasi pendengaran berupa suara yang memerintah, dengan riwayat ketidakpatuhan minum obat dan perawatan berulang. Diagnosa keperawatan utama adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan dilakukan melalui strategi pelaksanaan (SP) meliputi identifikasi halusinasi, teknik menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, serta aktivitas terjadwal. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan intensitas halusinasi, peningkatan kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi, dan perbaikan interaksi sosial. Kesimpulan dari laporan kasus ini adalah penerapan manajemen asuhan keperawatan jiwa yang *service excellent* mampu membantu klien mengontrol halusinasi pendengaran dan meningkatkan kualitas perawatan secara holistik.

Kata kunci: halusinasi pendengaran; skizofrenia; asuhan keperawatan jiwa; *service excellent*; studi kasus.

ABSTRAK

Auditory hallucinations are one of the core symptoms experienced by patients with schizophrenia and can significantly impair cognitive, emotional, and social functioning. The prevalence of mental disorders, particularly schizophrenia accompanied by auditory hallucinations, remains relatively high in Indonesia and requires comprehensive mental health nursing management oriented toward service excellence. This case report aims to describe the implementation of service-excellent mental health nursing care in a patient, Mrs. M, who presented with a sensory perception disturbance in the form of auditory hallucinations at Mawar 1 Ward, UPTD Khusus Prof. Dr. Muhammad Ildrem Mental Hospital, North Sumatra Province. The method employed was a case study using the nursing process approach, which included assessment, formulation of nursing diagnoses, planning of interventions, implementation, and evaluation. Data were collected through interviews, direct observation, mental status examinations, and review of medical record documentation. The assessment findings revealed that Mrs. M experienced command-type auditory hallucinations, with a history of medication non-adherence and recurrent hospitalizations. The primary nursing diagnosis identified was disturbed sensory perception: auditory hallucinations. Nursing interventions were implemented using nursing implementation strategies, including identification of hallucinations, the use of rebuking techniques, promotion of medication adherence, engaging in conversations with others, and participation in scheduled activities. Evaluation results demonstrated a reduction in the intensity of hallucinations, improved ability of the client to control hallucinatory experiences, and enhanced social interaction. In conclusion, the application of service-excellent mental health nursing management was effective in assisting the client to control auditory hallucinations and in improving holistic quality of care.

Keywords: *auditory hallucinations, schizophrenia, mental health nursing care, service excellence, case study.*

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda pembangunan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk periode 2015–2030, yang terdiri atas 17 tujuan dan sejumlah target untuk mengatasi berbagai permasalahan dunia, termasuk masalah kesehatan dan ketimpangan sosial, dengan menekankan prinsip pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu tujuan tersebut, yaitu SDGs Tujuan 3, berfokus pada upaya menjamin kehidupan yang sehat serta meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh kelompok usia. Secara khusus, Target 3.4 menekankan pengurangan angka kematian dini akibat penyakit tidak menular serta peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan sebagai bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh hingga tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan layanan kesehatan mental, seperti deteksi dini, penatalaksanaan klinis, dan dukungan psikososial bagi individu dengan gangguan mental, memiliki peran penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Dalam konteks gangguan mental berat seperti skizofrenia, halusinasi pendengaran merupakan gejala utama yang dapat memengaruhi fungsi sosial dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penerapan intervensi keperawatan, terapi psikososial, serta pendekatan nonfarmakologis yang efektif untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran sejalan dengan pencapaian Target 3.4 SDGs, karena dapat mengurangi beban gangguan mental dan mendukung

peningkatan kesejahteraan individu serta masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa berbagai intervensi keperawatan dan terapi nonfarmakologis terbukti efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran, sehingga mendukung penyelenggaraan layanan kesehatan jiwa yang komprehensif sesuai dengan target SDGs.

Pada pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa berbasis *service excellent* pada Ny. M dengan halusinasi pendengaran, perawat menerapkan nilai profesional melalui pengkajian yang dilakukan secara sistematis, penggunaan komunikasi terapeutik, serta pemberian edukasi mengenai teknik mengontrol halusinasi, seperti menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal, dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai standar praktik. Nilai *accountable* ditunjukkan dengan pelaksanaan intervensi berdasarkan diagnosis keperawatan, pendokumentasian yang lengkap, evaluasi hasil asuhan, serta tanggung jawab terhadap setiap tindakan keperawatan yang diberikan. Nilai *collaboration* diwujudkan melalui kerja sama dengan dokter, psikolog, dan keluarga dalam pemberian terapi farmakologis, psikososial, serta upaya pencegahan kekambuhan. Nilai *empathy* ditampilkan melalui sikap menerima klien, mendengarkan keluhan tanpa menghakimi, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi Ny. M. Sementara itu, nilai *reliability* tercermin dari konsistensi perawat dalam memberikan asuhan, pemantauan

kondisiklien secara rutin, pemenuhan janji dalam interaksi terapeutik, serta menjaga kesinambungan perawatan, sehingga klien merasa dipercaya, didukung, dan mampu meningkatkan kemampuan dalam mengontrol halusinasi.

Halusinasi merupakan gangguan pada persepsi sensori yang ditandai oleh adanya perubahan dalam menafsirkan rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar, sehingga respon yang muncul dapat menjadi berkurang, berlebihan, atau mengalami distorsi. Salah satu bentuk halusinasi yang paling sering terjadi adalah halusinasi pendengaran (auditory), yaitu kondisi ketika individu mendengar suara atau bunyi tertentu. Penderita halusinasi pendengaran biasanya merasakan adanya suara yang samar maupun jelas, yang terkadang seolah-olah mengajak berbicara atau bahkan memerintahkan untuk melakukan tindakan tertentu. Penatalaksanaan halusinasi dapat dilakukan melalui perawatan di rumah sakit dengan penerapan strategi pelaksanaan secara teratur, serta didukung oleh terapi okupasi.

Salah satu jenis terapi okupasi yang digunakan adalah kegiatan menggambar. Penerapan teknik menghardik yang dikombinasikan dengan aktivitas menggambar pada pasien dengan halusinasi bertujuan untuk membantu pasien dalam mengendalikan dan mengontrol kemunculan halusinasi (Weda Suri Herlina et al., 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), jumlah penderita

gangguan jiwa di dunia mencapai sekitar 450 juta orang, dan sebagian di antaranya mengalami halusinasi pendengaran (Labina et al., 2022). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa. Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia menunjukkan kecenderungan meningkat dengan angka rata-rata sebesar 0,9 per 1.000 penduduk. Berdasarkan data survei awal yang diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.568 pasien dengan gangguan jiwa yang terbagi dalam 12 jenis diagnosis. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 1.539 pasien. Selanjutnya, pada periode Januari hingga Juli 2024, tercatat sekitar 710 pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi dan waham, yang mencakup sekitar 95,0% dari keseluruhan kasus (Gustina & Ade, 2025).

Halusinasi pendengaran salah satu masalah utama pada pasien skizofrenia yang dapat mengganggu fungsi persepsi, emosi, perilaku, serta interaksi sosial sehingga memerlukan penanganan keperawatan jiwa yang komprehensif dan berkesinambungan. Laporan kasus ini bertujuan untuk menggambarkan manajemen asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran di UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis

keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi terhadap Ny. M dengan diagnosis medis skizofrenia paranoid. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, serta studi dokumentasi rekam medis. Hasil asuhan keperawatan menunjukkan bahwa penerapan strategi pelaksanaan meliputi identifikasi halusinasi, teknik menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, serta pelaksanaan kegiatan terjadwal mampu menurunkan intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran serta meningkatkan kemampuan klien dalam mengontrol gejala dan berinteraksi sosial. Kesimpulan dari laporan kasus ini adalah bahwa manajemen asuhan keperawatan jiwa yang dilakukan secara sistematis dan terarah efektif dalam membantu pasien mengendalikan halusinasi pendengaran dan mendukung proses pemulihan secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Penelitian dilaksanakan di Ruang Mawar 1 UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 24 November sampai 06 Desember 2025. Subjek penelitian berjumlah satu orang, yaitu Ny. M, pasien dengan diagnosis medis skizofrenia paranoid yang mengalami halusinasi pendengaran. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling,

berdasarkan kriteria pasien yang dirawat inap, mengalami halusinasi pendengaran, dan kooperatif selama proses asuhan keperawatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian keperawatan komprehensif yang meliputi wawancara dengan pasien dan keluarga, observasi langsung perilaku pasien, pemeriksaan status mental, serta telaah rekam medis. Instrumen yang digunakan berupa format pengkajian keperawatan jiwa, lembar observasi, dan dokumentasi asuhan keperawatan. Pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan proses keperawatan, yaitu pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi tindakan keperawatan berdasarkan Strategi Pelaksanaan (SP 1–SP 4), serta evaluasi hasil asuhan. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan data sebelum dan sesudah intervensi keperawatan untuk menilai perubahan kondisi pasien, khususnya frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran, kemampuan mengontrol halusinasi, serta peningkatan interaksi sosial. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi sesuai perkembangan pasien selama masa perawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian merupakan langkah pertama dalam proses perawatan dan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber guna mengevaluasi dan mengidentifikasi kondisi kesehatan pasien (Azijah, 2022). Hasil pengkajian pada Ny. M menunjukkan adanya gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran

yang ditandai dengan keluhan mendengar suara bisikan yang menyuruh pasien untuk membagi uang, terutama pada sore hari dengan durasi sekitar 5–10 menit. Secara objektif, pasien tampak berbicara sendiri, berbicara lambat, afek datar, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, diagnosis keperawatan utama yang ditegakkan adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, dengan diagnosis pendukung berupa isolasi sosial, regimen terapeutik tidak efektif, distress spiritual, dan coping keluarga tidak efektif.

Intervensi keperawatan dilaksanakan berdasarkan Strategi Pelaksanaan (SP) secara bertahap, meliputi SP1 mengidentifikasi karakteristik halusinasi dan melatih teknik menghardik, SP2 meningkatkan kepatuhan minum obat, SP3 mendorong pasien bercakap-cakap dengan orang lain, dan SP4 menyusun kegiatan terjadwal disertai pendekatan spiritual. Selama tiga hari implementasi, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran menurun, pasien mampu menghardik halusinasi secara mandiri, patuh minum obat, serta mulai berinteraksi dengan teman di ruang perawatan. Selain itu, pasien juga tampak lebih tenang dan mampu menjalankan aktivitas harian sesuai jadwal yang telah disusun. Penerapan asuhan keperawatan pada Ny. M menunjukkan bahwa pendekatan keperawatan jiwa yang komprehensif dan berorientasi *service excellent* efektif dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Temuan ini sejalan dengan teori keperawatan jiwa yang menyatakan

bahwa halusinasi pendengaran dapat dikendalikan melalui penerapan Strategi Pelaksanaan, terutama teknik menghardik, kepatuhan minum obat, dan peningkatan interaksi sosial. Teknik menghardik berperan dalam meningkatkan kontrol diri pasien terhadap stimulus internal, sementara terapi obat membantu menurunkan aktivitas neurotransmitter yang memicu munculnya halusinasi. Penerapan kegiatan terjadwal dan pendekatan spiritual juga berkontribusi dalam mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi serta meningkatkan rasa tenang dan makna hidup. Selain itu, keterlibatan pasien dalam bercakap-cakap dengan orang lain terbukti mampu mengurangi kecenderungan menarik diri dan memperbaiki fungsi sosial. Hasil ini mendukung konsep bahwa intervensi keperawatan jiwa yang berkelanjutan, terstruktur, dan berfokus pada kebutuhan individu pasien dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dan mencegah kekambuhan. Dengan demikian, asuhan keperawatan jiwa yang diterapkan pada kasus ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penatalaksanaan pasien dengan halusinasi pendengaran di fasilitas pelayanan kesehatan jiwa.

Diagnosa

Menurut SDKI (2017), Dari Analisa yang telah didapatkan pada pasien Ny. M, Diagnosa utama yang muncul adalah halusinasi pendengaran.

Intervensi

SP 1: Mengidentifikasi karakteristik halusinasi yang meliputi frekuensi kemunculan, waktu terjadinya, situasi pencetus, perasaan yang dialami, serta respons pasien terhadap halusinasi. Selain

itu, pasien diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik.

SP 2: Mengontrol halusinasi melalui kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai dengan anjuran.

SP 3: Mengontrol halusinasi dengan melibatkan pasien dalam aktivitas bercakap-cakap atau berinteraksi dengan orang lain.

SP 4: Mengontrol halusinasi melalui pelaksanaan kegiatan terjadwal yang telah direncanakan secara rutin.

Implementasi

Implementasi keperawatan dengan gangguan persepsi sensorik halusinasi pendengaran dilaksanakan selama 25-26 november 2025. Hari pertama dilakukan SP1 berupa membina hubungan saling percaya, latihan mengidentifikasi halusinasi, dan melatih menghardik. Hari kedua dilakukan SP2 dengan edukasi lima benar obat serta latihan minum obat, pasien mampu mengulang dengan benar. Hari ketiga dilakukan SP3 berupa latihan bercakap cakap dengan orang lain dalam terapi aktivitas kelompok. Selain itu SP4 berupa aktivitas terjadwal dengan terapi spritual dengan berdoa, bernyanyi dan membaca al kitab (Rosyada & Pratiwi, 2022).

Tindakan Keperawatan :

Sp 1 :

- Mengidentifikasi frekuensi (10 menit), waktu terjadi (sore), situasi pencetus mendengar suara-suara bisikan, perasaan dan respon halusinasi berbicara sendiri dan marah.
- Mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik.

Sp 2 : Mengontrol halusinasi dengan minum obat secara teratur

Sp 3 : Mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap bersama tsatu atau dua orang

Sp 4 : Mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan terjadwal

Evaluasi

Evaluasi keperawatan dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai respon pasien terhadap tindakan yang diberikan pada kasus ini, evaluasi dilakukan setiap hari selama pasien dirawat di mawar menggunakan penilaian subjektif dan objektif, dan skala AHRs. Hasil menunjukkan skor halusinasi menurun dari 26 menjadi 10, kemampuan pasien mengenali dan mengendalikan halusinasinya meningkat, konstansi dan interaksi sosial bertambah, serta fase halusinasinya berubah dari controlling menjadi comforting. Hal ini menandakan keberhasilan intervensi keperawatan (Rosyada & Pratiwi, 2022).

KESIMPULAN

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori yang sering dialami oleh pasien dengan skizofrenia dan dapat mengganggu fungsi psikososial serta kepatuhan pengobatan. Berdasarkan hasil asuhan keperawatan jiwa yang dilakukan pada Ny. M di Ruang Mawar 1 UPTD Khusus Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa pasien mengalami gangguan persepsi sensori

berupa halusinasi pendengaran yang ditandai dengan mendengar suara perintah, berbicara sendiri, afek datar, dan kecenderungan menarik diri. Penerapan asuhan keperawatan jiwa yang berorientasi *service excellent* melalui proses keperawatan yang komprehensif serta Strategi Pelaksanaan (SP) meliputi teknik menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, kegiatan terjadwal, dan pendekatan spiritual terbukti efektif dalam membantu pasien mengontrol halusinasi. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi, peningkatan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengendalikan gejala, serta perbaikan interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, manajemen asuhan keperawatan jiwa yang terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan fungsi adaptif pasien serta berperan penting dalam pencegahan kekambuhan halusinasi pendengaran.

REFERENSI

- Annisa, D. (2024). Studi Kasus Penerapan Terapi Musik Klasik Mozard Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah Vol.3, No.8 Agustus 2024*. [Ejournal.Nusantaraglobal.or.Id/Index .Php/Sentri STUDI](http://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/Sentri), 3(8), 3688–3698.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi PendeCahayatiningsih D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. [https://d. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5\(2\), 743–748](https://d. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(2), 743-748).
- Gustina, Ade, E. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 228–234.
- Harun, S. N. A. D. (2024). Implementasi Terapi Generalis Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Terhadap Tingkat Halusinasi. *Jurnal Madising Na Maupe (JMM)*, 2, 192–196. Juni, N. (2024). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 3(6).
- P, N. A., & Rahmawati, A. N. (2022). *Studi Kasus Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Schizofrenia A Case Study Of Auditory Hallucination In Schizofrenia Patients Program Stud Profesi Ners , Universitas Harapan Bangsa perilaku seseorang yang*

- dengan tiba-tiba adanya. 10, 20–27.
- Rosada1.Titi. (2025). Asuhan Keperawatan Pada Ny. N Dengan Masalah Utama Gangguan Sensori Persepsi :Halusinasi Pendengaran Akibat Skizofrenia Paranoid Di RuangDewaruci Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(September).
- Rosyada, A., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligius Zikir Pada Klien Gangguan Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2392–2397. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i1.1076>.
- Weda Suri Herlina, Uswatun Hasanah, & Indhit Tri Utami. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.
- Pratiwi, N. L., & Keliat, B. A. (2022). Penerapan strategi pelaksanaan keperawatan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 185–192.
- World Health Organization. (2022). Mental health and the Sustainable Development Goals. *World Psychiatry*, 21(1), 1–5.
- Sari, R. P., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 201–208.
- Samat, I. A., & Siregar, R. (2021). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Mitra Husada*, 4(2), 55–62.
- Lubis, S., & Nasution, R. (2023). Service Excellent dalam Asuhan Keperawatan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 6(1), 12–20.
- Siregar, M., & Harahap, N. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Mitra Husada*, 3(2), 60–67.